

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

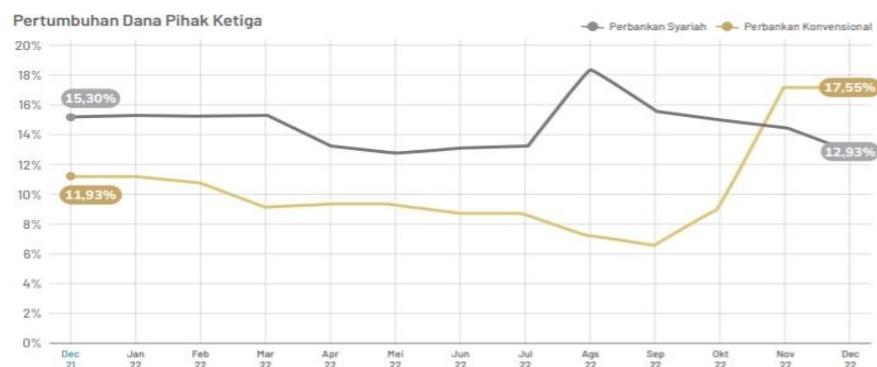
Bank syariah adalah institusi perbankan yang beroperasi dengan mengacu pada prinsip-prinsip syariat Islam. Semua aktivitas yang dilakukan bank ini, mulai dari penghimpunan dana hingga penyalurannya, mengacu pada Al-Quran dan Hadits. Keunggulan utama perbankan syariah adalah tidak adanya sistem bunga dalam transaksi keuangannya. Bank ini secara khusus didirikan untuk memberikan solusi keuangan yang sesuai dengan syariat Islam, mencakup pembiayaan, pembayaran, dan peredaran uang. Ini berarti setiap transaksi dan aktivitas yang dilakukan oleh bank syariah harus sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti keadilan, kejujuran, serta menghindari riba, gharar (ketidakpastian), dan maisir (perjudian)(Sutrisno & Edy, 2017).

Bank syariah berkomitmen untuk menjalankan kegiatan investasinya sesuai dengan ketentuan syariah Islam. Dengan prinsip syariah, bank syariah tidak hanya fokus pada keuntungan semata, tetapi juga pada keadilan dan kemaslahatan bersama. Bank syariah juga berperan sebagai mitra yang dapat diandalkan oleh nasabah dalam mewujudkan tujuan keuangan yang selaras dengan nilai-nilai keislaman(Munawir, 2012).

Sektor keuangan syariah global menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, dengan total aset yang mencapai angka monumental US\$3,96 triliun pada tahun 2021. Angka ini merepresentasikan peningkatan sebesar 16,76% jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan yang substansial ini mengindikasikan ketahanan sektor keuangan syariah dalam menghadapi dinamika ekonomi global yang kompleks. Pertumbuhan yang signifikan ini juga dipengaruhi oleh upaya ekspansi ke pasar-pasar baru yang memiliki potensi besar, seperti di kawasan Asia Tengah dan Afrika Utara. Negara-negara seperti Kazakhstan, Tajikistan, dan Aljazair menjadi contoh negara-negara yang menjadi fokus ekspansi. Dengan semakin

mengglobalnya perekonomian dunia, diperkirakan total aset industri keuangan syariah akan terus meningkat dan mencapai angka US\$5,90 triliun pada tahun 2026(OJK, 2022).

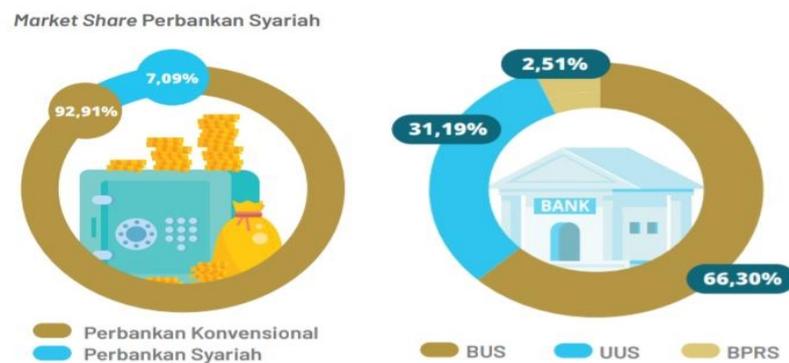
Indonesia semakin memantapkan posisinya sebagai pemimpin dalam industri keuangan syariah global. Berdasarkan Laporan Pengembangan Keuangan Syariah 2022, Total aset keuangan syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat signifikan, mencapai angka yang sangat besar yaitu US\$139 miliar. Angka ini meningkat pesat dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya US\$119 miliar. Dengan demikian, posisi Indonesia sebagai negara dengan aset syariah terbesar ketujuh di dunia tetap kokoh. Pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan penerbitan sukuk yang mencapai US\$84 miliar pada tahun 2021, naik dari tahun sebelumnya(OJK, 2022).



Gambar 1. 1 Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah Tahun 2022

Berdasarkan Gambar 1.1 diatas, Hasil perbandingan kinerja keuangan antara bank syariah dan konvensional tahun 2022 menunjukkan keunggulan yang signifikan pada sektor syariah. Pertumbuhan aset perbankan syariah mencapai angka yang mengesankan, yaitu 15,63% secara tahunan, melampaui pertumbuhan aset perbankan konvensional yang hanya sebesar 9,50%. Selain itu, sektor perbankan syariah juga menunjukkan pertumbuhan pembiayaan yang lebih cepat, mencapai 20,44% secara tahunan,

dibandingkan dengan pertumbuhan pembiayaan perbankan konvensional yang sebesar 10,72% pada periode yang sama. Otoritas Jasa Keuangan secara resmi menyatakan bahwa perbankan syariah memiliki kinerja yang lebih baik. Perbankan syariah hanya tertinggal dalam aspek pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK). OJK mencatat pertumbuhan DPK perbankan syariah sebesar 12,93% secara tahunan pada Desember 2021, sementara pertumbuhan DPK perbankan konvensional mencapai 17,55% secara tahunan(OJK, 2022).



Gambar 1. 2 Market Share Perbankan Syariah Tahun 2022

Bedasarkan Gambar 1.2 diatas, Pangsa pasar yang berhasil diraih oleh perbankan syariah di Indonesia adalah sebesar 7,09%. Pangsa pasar pembiayaan syariah di Indonesia terdiri dari berbagai jenis lembaga keuangan, di mana Bank Umum Syariah (BUS) memiliki kontribusi terbesar sebesar 66,30%, diikuti oleh Unit Usaha Syariah (UUS) dengan kontribusi 31,19%, dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menguasai pangsa pasar sebesar 2,51%, sedangkan perbankan konvensional mendominasi dengan pangsa pasar yang jauh lebih besar, yakni 92,91%. (OJK, 2022). Data statistik perbankan syariah per Januari 2022 menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam pertumbuhan sektor keuangan syariah di Indonesia. Tercatat sebanyak 15 bank umum syariah dan 20 unit usaha syariah telah beroperasi, menandakan ekspansi yang pesat dalam industri ini. Angka ini merupakan bukti empiris yang menunjukkan perkembangan pesat sektor keuangan syariah di Tanah Air (OJK, 2022).

Pertambahan jumlah bank syariah di Indonesia telah menciptakan persaingan yang semakin sengit, baik di kalangan perbankan syariah maupun dengan bank konvensional. Kondisi ini menuntut bank syariah untuk terus berinovasi dan meningkatkan kinerja agar dapat bersaing secara efektif (Revida, 2019).

Dalam persaingan global, perusahaan, termasuk bank, harus menentukan strategi yang tepat untuk mengelola usahanya agar tetap kompetitif dan berkelanjutan. Penerapan strategi bisnis yang tepat merupakan kunci keberhasilan dalam persaingan yang semakin ketat. Meningkatnya persaingan mendorong manajemen untuk fokus pada dua aspek penting: "keunggulan" dan "nilai". Kedua aspek ini menjadi tolak ukur utama dalam mengevaluasi keberhasilan suatu perusahaan (Mulyadi, 2001b).

Penilaian kinerja merupakan aspek penting dalam dunia perbankan karena dapat membantu mengidentifikasi kelemahan atau kekurangan yang ada, yang kemudian dapat diperbaiki untuk meningkatkan kinerja di masa mendatang (Moehariono, 2012).

Dinamika persaingan di sektor perbankan yang semakin intens telah mendorong transformasi mendasar dalam berbagai aspek operasional, mulai dari strategi pemasaran hingga pengelolaan sumber daya manusia. Dalam konteks ini, sistem penilaian kinerja yang komprehensif menjadi sangat krusial untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam beradaptasi dengan perubahan pasar yang cepat. Model penilaian tradisional yang berorientasi pada kinerja finansial semata telah terbukti tidak memadai dalam mengevaluasi kinerja perusahaan secara menyeluruh, terutama dalam menghadapi kompleksitas persaingan bisnis masa kini (Zuniawan et al., 2020).

Oleh karena itu, dalam lanskap perbankan global yang kompetitif, diperlukan suatu sistem penilaian kinerja yang komprehensif, melampaui metrik finansial semata. Hubungan yang kuat dengan nasabah dan karyawan merupakan faktor determinan bagi keberlangsungan jangka panjang suatu

lembaga perbankan. Untuk mengatasi keterbatasan ini, diperkenalkan sistem penilaian yang mempertimbangkan aspek di luar finansial. Salah satu alat ukur kinerja yang populer dan komprehensif adalah Balanced Scorecard (Moeheriono, 2012).

Konsep Balanced Scorecard, sebuah kerangka kerja yang diperkenalkan oleh Robert S. Kaplan dan David P. Norton, telah mengalami evolusi signifikan sejak awal kemunculannya. Awalnya dirancang sebagai alat untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, Balanced Scorecard kini telah menjadi standar dalam mengukur kinerja organisasi secara komprehensif (Tandiontong & Yolanda, 2011).

Balanced Scorecard, sebuah kerangka kerja strategis yang diperkenalkan oleh Kaplan dan Norton, telah mengalami evolusi dari sekadar alat evaluasi kinerja eksekutif menjadi sistem pengukuran kinerja organisasi yang komprehensif. BSC melibatkan empat perspektif utama: keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan (Mulyadi, 2001).

Balanced Scorecard merupakan kerangka kerja strategis yang komprehensif untuk mengevaluasi kinerja organisasi. Dengan mempertimbangkan empat perspektif utama, BSC memungkinkan perusahaan untuk mengevaluasi keselarasan antara aktivitas operasional dengan tujuan strategis (Noer, 2018).

Balanced Scorecard menekankan pentingnya investasi jangka panjang dalam sumber daya perusahaan untuk mencapai tujuan strategis. Penerapan Balanced Scorecard, seperti yang dilakukan oleh sejumlah lembaga keuangan syariah, bertujuan untuk meningkatkan kinerja secara menyeluruh. Konsep ini sangat relevan untuk diterapkan dalam industri perbankan (Ikatan Bankir Indonesia, 2016).

PT Bank Muamalat Indonesia secara konsisten berupaya meningkatkan kualitas produk dan layanan yang ditawarkan. Sejalan dengan komitmen tersebut, PT Bank Muamalat Indonesia mengadopsi Balanced Scorecard sebagai kerangka kerja strategis untuk mengevaluasi kinerja organisasi

secara komprehensif, mencakup perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pembelajaran serta pertumbuhan(Sulistia Ningsih, 2021).

PT Bank Muamalat Indonesia telah mengadopsi Balanced Scorecard sebagai kerangka kerja strategis sejak tahun 2016. Divisi perencanaan strategis berperan sentral dalam merumuskan strategi perusahaan secara komprehensif. Cabang-cabang ritel, khususnya divisi pemasaran, bertindak sebagai ujung tombak dalam implementasi strategi tersebut. Untuk mengukur kinerja dan kemajuan terhadap tujuan organisasi, Bank Muamalat memanfaatkan Key Performance Indicator (KPI). Dalam konteks pemasaran, KPI ini dikenal sebagai Key Performance Indicator Marketing(Sulistia Ningsih, 2021).

Implementasi Balanced Scorecard di setiap unit organisasi memiliki tujuan utama untuk mengintegrasikan semua perspektif kinerja, meliputi keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Balanced Scorecard diterapkan sesuai dengan setiap bagian dan disesuaikan dengan komponen pengukurannya. Sebagai contoh, dalam marketing funding, tujuan utamanya adalah CASA (Current Account Saving Account) dan TIDI (Time Deposit). CASA mencakup giro dan tabungan, sedangkan TIDI merujuk pada deposito. Divisi marketing funding diharapkan dapat meningkatkan dana, baik dari CASA maupun TIDI. Dengan demikian, setiap divisi memiliki Balanced Scorecard yang diimplementasikan berdasarkan KPI (Key Performance Indicator)(Sulistia Ningsih, 2021).

Tabel 1. 1 Pertumbuhan Aset dan Laba Bersih Tahun 2019-2023

Tahun	2019	2020	2021	2022	2023
Aset	50.556	51.241	58.899	61.364	66.953
Pertumbuhan Aset	-11%	1,36%	14,94%	4,18%	9,1%
Laba Bersih	16	10	9	27	13
Pertumbuhan Laba Bersih	-64,51%	-38,63%	10,9%	198%	-50%

Sumber: Data Sekunder yang diolah

Berdasarkan data Tabel 1.1, Pada tahun 2020, Bank Muamalat Indonesia mengalami kontraksi aset sebesar 1,36%. Meskipun terjadi peningkatan laba, namun nilai laba tetap berada di wilayah negatif sebesar 38,63%. Pada tahun 2021, aset Bank Muamalat meningkat sebesar 14,94%, sementara laba mengalami kenaikan sebesar 10,9%, berbeda dari tren yang terlihat pada tahun 2019. Pada tahun 2020, aset meningkat sebesar 4,18% dan laba mengalami lonjakan signifikan sebesar 198%. Pada tahun 2023, pertumbuhan aset naik sebesar 9,1%, namun laba turun drastis sebesar -50%. Terjadi penurunan laba yang signifikan pada tahun 2019, mencapai -64,51%. Meskipun laba meningkat antara tahun 2020 hingga 2022, angka tersebut kembali menurun menjadi -50% pada tahun 2023. Fluktuasi laba yang tidak stabil ini mengindikasikan bahwa bank kurang efektif dalam menghasilkan keuntungan secara keseluruhan.

Penurunan laba Bank Muamalat Indonesia yang drastis, mencapai -50% pada tahun 2023, menjadi sinyal bagi manajemen untuk melakukan analisis kinerja yang mendalam. Penerapan Balanced Scorecard dianggap relevan untuk mengidentifikasi akar penyebab penurunan laba Bank Muamalat Indonesia. Pendekatan holistik yang ditawarkan oleh Balanced Scorecard, yang mencakup perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, serta pembelajaran dan pertumbuhan. Memungkinkan evaluasi kinerja perusahaan dari berbagai perspektif, sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap. Melalui pemahaman yang komprehensif ini, Bank Muamalat

Indonesia dapat merumuskan strategi perbaikan yang efektif untuk mencapai tujuan jangka panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis lebih lanjut mengenai "**Analisis Penilaian Kinerja Perbankan Syariah Dengan Metode Balanced Scorecard Pada PT Bank Muamalat Indonesia Tbk. Tahun 2019-2023**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan spesifik dalam sistem penilaian kinerja Bank Muamalat Indonesia, yakni:

1. Pada Desember tahun 2021 Pertumbuhan DPK perbankan konvensional secara signifikan lebih tinggi sebesar 17,55% dibandingkan dengan pertumbuhan DPK perbankan syariah.
2. Perbankan konvensional memiliki pangsa pasar yang jauh lebih besar dibandingkan perbankan syariah.
3. Meningkatnya jumlah institusi keuangan syariah di Indonesia.
4. Penilaian keberhasilan perusahaan seringkali hanya bergantung pada model tradisional yang berfokus pada aspek finansial.
5. Perbankan memerlukan penilaian kinerja yang melampaui sekadar aspek finansial untuk dapat bersaing di pasar global.
6. Penurunan laba yang signifikan pada Bank Muamalat Indonesia pada tahun 2023, mencapai -50%.

C. Pembatasan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan tetap fokus pada yang diharapkan, permasalahan dibatasi pada:

1. Mengingat keterbatasan waktu, pengetahuan, dan ketersediaan data, penelitian ini akan mengadopsi pendekatan Balanced Scorecard sebagai metode pengukuran kinerja yang utama.
2. Analisis kinerja Bank Muamalat Indonesia dalam penelitian ini dilakukan dengan mengadopsi kerangka kerja Balanced Scorecard

yang mencakup perspektif keuangan, pelanggan, proses bisnis internal, dan pertumbuhan. Data yang digunakan meliputi laporan tahunan, laporan keuangan bank, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas.

3. Penilaian kinerja Bank Muamalat Indonesia dilakukan selama periode tahun 2019-2023.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada permasalahan:

1. Bagaimana kinerja Bank Muamalat Indonesia pada perspektif keuangan tahun 2019-2023?
2. Bagaimana kinerja Bank Muamalat Indonesia pada perspektif pelanggan tahun 2019-2023?
3. Bagaimana kinerja Bank Muamalat Indonesia pada perspektif proses bisnis internal tahun 2019-2023?
4. Bagaimana kinerja Bank Muamalat Indonesia pada perspektif pertumbuhan dan pembelajaran tahun 2019-2023?

E. Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengukur kinerja Bank Muamalat Indonesia pada perspektif keuangan tahun 2019-2023.
2. Untuk mengukur kinerja Bank Muamalat Indonesia pada perspektif pelanggan tahun 2019-2023.
3. Untuk mengukur kinerja Bank Muamalat Indonesia pada perspektif proses bisnis internal tahun 2019-2023.
4. Untuk mengukur kinerja Bank Muamalat Indonesia pada perspektif pertumbuhan dan pembelajaran tahun 2019-2023.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi:

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan literatur di bidang perbankan syariah.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun rekomendasi penerapan sistem penilaian kinerja yang komprehensif berbasis Balanced Scorecard bagi PT Bank Muamalat Indonesia, dengan harapan dapat meningkatkan kualitas penilaian kinerja bank secara keseluruhan.
- b. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang perbankan syariah, khususnya terkait penerapan metode Balanced Scorecard dalam penilaian kinerja. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan bagi penelitian lanjutan di bidang yang sama.
- c. Bagi para pembaca, khususnya mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan Balanced Scorecard dalam konteks perbankan syariah, serta memberikan wawasan baru terkait penilaian kinerja perbankan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga fokus pembahasan dan mengarahkan pada permasalahan yang diteliti, sistematika penulisan dibagi menjadi beberapa bagian.

Bab I Pendahuluan membahas latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritik mencakup kajian variabel penelitian, sintesis teori, penelitian sebelumnya, kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian membahas objek penelitian, penentuan populasi dan sampel, definisi operasional variabel, jenis data, sumber data, teknik pengumpulan data, model penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV Analisis dan Pembahasan mencakup deskripsi objek penelitian dan hasil penelitian.

Bab V Penutup berisi kesimpulan penelitian serta saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

